

ANALISIS KORELASI DAN PENGARUH STRES AKADEMIK TERHADAP PERILAKUKECURANGAN MAHASISWA DI SURABAYA

Aprisna Diki Wisnu Wandana¹, Maulana Ahmadi², Muhamad Akbar Maulana³, Nur Aini Rakhmawati⁴

¹Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 5026201041@student.its.ac.id

²Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 5026201063@student.its.ac.id

³Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 5026201038@student.its.ac.id

⁴Institut Teknologi Sepuluh Nopember, nur.aini@is.its.ac.id

ABSTRAK

Perguruan tinggi merupakan tempat di mana para mahasiswa dapat berkontribusi dalam upaya memajukan pembangunan ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi. Perguruan tinggi bukan hanya mencetak lulusan yang memiliki pengetahuan, tetapi juga menciptakan individu yang kompetitif dan berdaya saing di masyarakat. Persaingan tersebut berdampak pada tekanan akademik yang menyebabkan terjadinya praktik atau perilaku kecurangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara stres akademik dan perilaku kecurangan. Data dikumpulkan melalui survei kepada 70 mahasiswa dari berbagai universitas di Surabaya, menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang dianalisis menggunakan Overall Mean Score (OMS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami stres akademik tinggi yang secara signifikan berkontribusi terhadap perilaku kecurangan. Faktor utama yang mendorong kecurangan meliputi ketakutan akan kegagalan, kesulitan dalam mata kuliah, tekanan untuk mempertahankan IPK tinggi, serta banyaknya tugas dan ujian dengan tenggat waktu yang ketat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa stres akademik memiliki korelasi positif dengan perilaku kecurangan mahasiswa. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan melakukan studi kualitatif secara mendalam dengan menggunakan metode penelitian kualitatif seperti wawancara mendalam atau focus group discussion untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam faktor-faktor yang mendorong perilaku curang dan bagaimana mahasiswa memandang tindakan mereka.

Kata Kunci : stres akademik, perilaku kecurangan, mahasiswa.

ABSTRACT

Universities are institutions where students can contribute to advancing economic, social, cultural, and technological development. Universities not only produce graduates with knowledge but also create competitive and socially adept individuals. This competition leads to academic pressure, which in turn results in cheating practices or behavior. The aim of this study is to identify the relationship between academic stress and cheating behavior. Data was collected through a survey of 70 students from various universities in Surabaya, using a quantitative method with a descriptive approach analyzed using the Overall Mean Score (OMS). The results showed that the majority of respondents experienced high academic stress, which significantly contributed to cheating behavior. The main factors driving cheating included fear of failure, difficulties in coursework, pressure to maintain a high GPA, and the heavy load of assignments and exams with tight deadlines. The conclusion of this study is that academic stress has a positive correlation

with students' cheating behavior. Recommendations for future research include conducting an in-depth qualitative study using methods such as in-depth interviews or focus group discussions to further explore the factors driving cheating behavior and how students perceive their actions.

Keywords: academic stress, cheating behavior, students.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan tempat di mana para intelektual dapat berkontribusi dalam upaya memajukan pembangunan ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi. Fungsi Perguruan tinggi bukan hanya mencetak lulusan yang memiliki pengetahuan, tetapi juga menciptakan individu yang kompetitif dan berdaya saing di masyarakat (Marlinah, 2019). Ditambah dengan adanya internet, semua orang dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi menggunakan perangkat portabel yang mereka miliki. Informasi ini dapat berasal dari berbagai sumber yang tersedia di internet, termasuk ChatGPT.

Salah satu Perguruan Tinggi terkemuka yaitu Institut Teknologi Bandung (ITB), merilis kasus kecurangan akademik yang terjadi pada institusinya. Berita yang dirilis di *itb.ac.id* pada tanggal 29 Mei 2009, menyebutkan bahwa pada tahun 2005 ditemukan 3 kasus kecurangan akademik yang melibatkan 10 orang mahasiswa, tahun 2006 terdapat dua kasus yang melibatkan dua orang mahasiswa dan tahun 2008 terdapat satu kasus. Berdasarkan kasus di atas, Perguruan Tinggi dan akses internet semestinya dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, contoh yang baik ataupun keahlian khusus yang terkait dengan profesi yang diimpikan justru menjadi tempat untuk melakukan tindak kecurangan.

Berdasarkan penjelasan (Bolin, 2004), perilaku kecurangan dapat terjadi ketika seseorang memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan dan memiliki pembenaran atas perilaku tersebut. (Becker et al., 2006) kemudian melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan faktor tekanan sebagai dimensi tambahan untuk menguji perilaku kecurangan mahasiswa.

Tekanan atau *incentive*, adalah kondisi di mana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan (Albrecht, 2003). Stres akademik, seperti yang dijelaskan oleh (Taufik & Ildil, 2013) serta (Muharrifah, 2009), muncul ketika ada harapan untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi, baik dari orang tua, guru, maupun teman sebaya. Namun, harapan tersebut seringkali tidak sesuai dengan kemampuan siswa, yang menyebabkan tekanan. Penelitian (Kurnia, 2008) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan dalam ujian di Universitas X menemukan bahwa sebagian mahasiswa melaporkan adanya tekanan dari orang tua, teman sebaya, dan fakultas/jurusan untuk mempertahankan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi. Selain itu, motivasi lain untuk melakukan kecurangan adalah karena dorongan internal untuk mencapai kesuksesan akademis dan menunjukkan tanggung jawab terhadap studi mereka. Dengan demikian, tekanan memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa (Albrecht, 2003). Mahasiswa sering kali rentan terhadap stres, yang merupakan respons individu terhadap stressor, yakni situasi atau peristiwa yang dianggap mengancam dan menghambat kemampuan seseorang untuk beradaptasi (King, 2017). Stres akademik bisa disebabkan oleh kesulitan dalam materi pelajaran bagi siswa. Tekanan dan tuntutan yang timbul dari kegiatan akademik ini adalah contoh dari stres akademik (Thursan, 2005).

Kajian Literatur

Stres akademik merujuk pada situasi di mana terjadi ketidakcocokan antara tuntutan dari lingkungan akademik dengan sumber daya yang tersedia, sehingga mahasiswa merasa terbebani oleh tekanan dan tuntutan yang ada

(Rahmawati, 2003). Hal ini juga ditandai dengan banyaknya tugas yang diberikan, persaingan dengan rekan-rekan sekelas, pengalaman kegagalan, hubungan interpersonal yang kurang baik, baik dengan sesama mahasiswa maupun dengan lingkungan, struktur semester yang ketat, dan keterbatasan sumber belajar (Angolia & Ongiro dalam Rahmawati, 2012). Mahasiswa yang mengalami stres akademik sering kali terpengaruh oleh kemampuan mereka dalam mengelola waktu antara studi dan kegiatan lainnya. Banyak mahasiswa mengeluh karena sulit untuk mengatur waktu dengan baik, sehingga waktu yang seharusnya digunakan dengan produktif menjadi terbuang sia-sia (Rizki, 2009).

Kecurangan dapat didefinisikan sebagai perilaku tidak jujur atau tidak adil yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kecurangan akademik, di sisi lain, merujuk pada pelanggaran sengaja terhadap aturan dalam konteks kegiatan akademis dengan tujuan memperoleh keuntungan. Terdapat berbagai bentuk kecurangan akademik, termasuk (1) merujuk pada catatan saat ujian, (2) menyalin jawaban orang lain selama ujian, baik dengan atau tanpa pengetahuan mereka, (3) berkolusi atau memberikan bantuan pada orang lain untuk melakukan kecurangan, (4) mengklaim karya orang lain sebagai karya sendiri, dan (5) memalsukan daftar referensi. Perilaku kecurangan akademik bisa terjadi saat mengerjakan tugas individu (misalnya, menyalin karya orang lain, melakukan plagiarisme, atau membeli tugas orang lain), saat mengerjakan tugas kelompok (misalnya, menyalin karya kelompok lain, melakukan plagiarisme), atau saat ujian tengah/akhir semester (misalnya, membuat contekan, menyalin jawaban orang lain, atau membantu orang lain melakukan kecurangan) (Fontanella et al., 2020).

Menurut (Letare & Kusuma, 2022), metode yang digunakan adalah menyebarkan kuesioner kepada responden dan menganalisis data menggunakan *Overall Mean Score (OMS)*

untuk setiap kriteria dan pertanyaan yang ditujukan kepada mahasiswa di Surabaya. Kami akan merujuk pada jurnal tersebut untuk melakukan analisis yang komprehensif terhadap isu-isu yang timbul menggunakan pendekatan yang serupa, tetapi dengan subjek penelitian yang berbeda (Maharani et al., 2024). Fokus penelitian kami adalah untuk menganalisis fenomena stres akademik yang diderita mahasiswa yang berkorelasi dengan munculnya tindakan kecurangan dalam kegiatan perkuliahan. Metode *overall mean score* dalam penelitian adalah sebuah teknik statistik yang digunakan untuk menghitung nilai rata-rata dari sekumpulan data atau variabel. Metode ini berguna untuk memberikan gambaran keseluruhan atau hasil akhir dari seluruh data yang dikumpulkan dalam penelitian. Ini dapat digunakan untuk menganalisis berbagai jenis data, termasuk data numerik (misalnya, skor tes) maupun data kategorikal (misalnya, rating atau kategori jawaban) (Smith dan Johnson, 2018).

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan mengenai metodologi penelitian yang mencakup langkah-langkah dan deskripsi untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup penggunaan data primer yang diperoleh melalui survei langsung kepada responden, serta data sekunder diperoleh dari sumber didapatkan dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada seluruh mahasiswa aktif di Surabaya secara daring melalui Google Form. Kriteria target responden pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif berumur 18-25 tahun di Surabaya dan tidak ada batasan jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Disamping itu, informasi dari buku dan sumber daring juga dipergunakan secara selektif dan sesuai dengan konteks yang relevan (Nabila et al., 2024).

Instrumen Penelitian

Instrumen utama untuk mengumpulkan data adalah kuesioner yang telah disusun dan disebarluaskan sesuai dengan sasaran responden dan tujuan penelitian mengenai korelasi dan pengaruh stres akademik terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa aktif di Surabaya.

Kuesioner akan disusun dengan bahasa yang sederhana agar responden dapat lebih mudah memahami istilah yang tidak biasa. Selain itu, kuesioner akan menggunakan skala *Likert* dengan maksud untuk mengetahui sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap pernyataan yang diberikan. Skala penilaian yang digunakan dalam kuesioner adalah skala *Likert* 5-poin, sehingga responden dapat dengan mudah memahami pilihan penilaian untuk setiap pernyataan yang disajikan (Kim & J. Kim, 2017). Berikut tabel penjelasan bobot penggunaan skala *Likert*.

Tabel 1. Keterangan Bobot Skala *Likert* 5-poin

Skala	Keterangan
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Ragu-Ragu
4	Setuju
5	Sangat Setuju

Metode Pengujian

Penelitian ini menggunakan yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada peneliti dan diambil dari sumber-sumber literatur terkait dan penelitian sebelumnya (Sugiyono, 2017). Data primer pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Fokusnya adalah untuk menggambarkan berbagai bentuk kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa aktif di Surabaya. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk

menjelaskan, menganalisis, dan menggambarkan fenomena yang dipelajari dengan cara yang obyektif, serta menarik kesimpulan berdasarkan data numerik yang diamati (Listiani, 2014).

Metode analisis penelitian ini akan menggunakan konsep *Overall Mean Score (OMS)*. OMS mengacu pada nilai rata-rata dari semua variabel atau indikator yang diukur dalam penelitian tersebut. Ini mencerminkan keseluruhan skor yang diperoleh dari berbagai aspek yang dipelajari dalam penelitian jurnal tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Overall Mean Score (OMS)* adalah sebagai berikut:

Jumlah Nilai Data

$Mean = N$ (*Banyak Sampel*)

Selain itu, terdapat interpretasi yang merujuk pada rentang atau jarak antara nilai-nilai rata-rata keseluruhan dalam suatu penelitian atau pengukuran. Ini bisa menjadi metode untuk memahami sebaran atau variasi nilai-nilai tersebut dalam rentang tertentu. Dengan membagi rentang nilai keseluruhan menjadi interval, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih rinci tentang bagaimana data tersebar (Kuswibowo & Windiani, 2020). Berikut merupakan kelas interval interpretasi *Overall Mean Score (OMS)*.

Tabel 2. Keterangan Kelas Interval Interpretasi OMS

Interval	Keterangan
1,00 - 1,80	Sangat Tidak Setuju
1,81 - 2,60	Tidak Setuju
2,61 - 3,40	Ragu-Ragu
3,41 - 4,20	Setuju
4,21 - 5,00	Sangat Setuju

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran kuesioner dilakukan dengan beberapa pertanyaan yang merujuk pada artikel dalam jurnal yang berjudul "*Students'*

Justifications for Academic Dishonesty: Call for Action" (Naghdipour & Emeagwali, 2013). Penelitian ini menganalisis korelasi dan pengaruh stres akademik terhadap perilaku kecurangan di kalangan mahasiswa di Surabaya. Berdasarkan data yang diperoleh dari 70 responden, hasilnya menunjukkan keseimbangan gender yang baik dengan 51.4% laki-laki dan 48.6% perempuan. Mayoritas responden berusia 21 tahun (54.3%), diikuti oleh usia 22 tahun (22.9%), 20 tahun (12.9%), 19 tahun (4.3%), serta 23 dan 24 tahun masing-masing 2.9%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tahun ketiga atau keempat perkuliahan, di mana tekanan akademik biasanya meningkat. Responden berasal dari berbagai universitas di Surabaya: 27.1% dari Universitas Airlangga (UNAIR), 22.9% dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), 18.6% dari Universitas Negeri Surabaya (UNESA), 17.1% dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur (UPNV Jatim), dan 14.3% dari Universitas Surabaya (UBAYA).

Motivasi utama yang mendorong perilaku kecurangan meliputi ketakutan akan kegagalan, mata kuliah yang sulit, anggapan bahwa nilai lebih penting daripada proses pembelajaran, serta banyaknya tugas dan ujian dengan tenggat waktu yang ketat. Mayoritas responden setuju bahwa ujian yang sangat penting (rata-rata skor 8.14) dan ketakutan akan gagal (rata-rata skor 8.05) merupakan faktor signifikan dalam mendorong perilaku kecurangan. Skor total rata-rata perilaku kecurangan responden adalah 43.99 dari 70, dengan variasi yang cukup besar antara skor minimum 31 dan maksimum 55.

Overall Mean Score (OMS)

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Overall Mean Score (OMS) untuk mengklasifikasikan atau mengorganisir hasil rata-rata dari variabel tertentu. Hal ini bertujuan untuk membantu dalam pengambilan keputusan berdasarkan hasil kuesioner. Berikut adalah tabel klasifikasi

rata-rata hasil variabel berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner.

Tabel 3. Rata-rata Hasil Kuesioner

Pertanyaan	N	Mean	Keterangan
Saya berbuat curang karena saya takut gagal	70	4,11	Setuju
Saya berbuat curang karena mata kuliahnya sulit	70	4,34	Sangat Setuju
Saya berbuat curang karena menurut saya nilai lebih penting daripada proses pembelajarannya	70	3,80	Setuju
Saya berbuat curang karena ingin mempertahankan nilai IPK saya	70	4,37	Sangat Setuju
Saya berbuat curang karena saya hanya ingin mendapatkan ijazahnya saja	70	3,59	Setuju
Saya berbuat curang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan	70	3,94	Setuju
Saya berbuat curang karena berada di bawah tekanan teman kuliah	70	3,66	Setuju

Saya berbuat curang karena ingin terlihat pintar	70	3,70	Setuju
Saya belajar tetapi saya juga berbuat curang untuk meningkatkan nilai saya	70	4,26	Sangat Setuju
Saya berbuat curang karena menganggap ujian sangatlah penting	70	4,16	Setuju
Saya berbuat curang karena banyaknya tugas/ujian yang diberikan dengan tenggat waktu yang sedikit	70	4,06	Setuju

Sumber:

<https://doi.org/10.5281/zenodo.11221716>

Berdasarkan hasil klasifikasi rata-rata untuk masing-masing variabel, menunjukkan bahwa sejumlah besar mahasiswa setuju dengan berbagai alasan yang memotivasi mereka untuk berbuat curang. Mayoritas responden setuju bahwa ketakutan akan kegagalan adalah salah satu alasan utama mereka berbuat curang, ditunjukkan oleh nilai rata-rata 4,11. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan untuk tidak gagal sangat mempengaruhi perilaku akademik mahasiswa. Selain itu, kesulitan mata kuliah menjadi motivasi signifikan dengan nilai rata-rata 4,34, menunjukkan bahwa responden sangat setuju bahwa mata kuliah yang sulit mendorong mereka untuk berbuat curang. Sebagian besar responden juga setuju bahwa mereka lebih

mementingkan nilai akhir daripada proses pembelajaran itu sendiri, dengan nilai rata-rata 3,80. Ini menunjukkan bahwa ada prioritas yang lebih besar terhadap hasil akhir daripada pemahaman materi pelajaran. Keinginan untuk mempertahankan nilai IPK mereka adalah alasan utama lainnya, dengan nilai rata-rata 4,37 menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi. Motivasi untuk sekadar mendapatkan ijazah, terlepas dari proses pembelajarannya, juga didukung dengan nilai rata-rata 3,59. Tekanan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan didapatkan dengan nilai rata-rata 3,94, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden setuju bahwa mereka berbuat curang untuk meningkatkan prospek pekerjaan di masa depan. Ini menunjukkan kekhawatiran akan masa depan dan pentingnya memiliki kredensial yang baik. Adapun faktor tekanan dari teman kuliah dengan nilai rata-rata 3,66, menunjukkan bahwa faktor eksternal dan sosial mempengaruhi perilaku curang mahasiswa. Selain itu, keinginan untuk terlihat pintar di mata orang lain juga menjadi motivasi, dengan nilai rata-rata 3,70. Dapat disimpulkan responden setuju bahwa keinginan untuk terlihat pintar di mata orang lain adalah alasan untuk berbuat curang. Ini menunjukkan motivasi untuk menjaga citradiri.

Hasil menunjukkan bahwa banyak responden setuju bahwa meskipun mereka belajar, mereka masih merasa perlu berbuat curang untuk meningkatkan nilai, dengan nilai rata-rata 4,26. Ini menunjukkan kombinasi usaha jujur dan tidak jujur dalam mencapai hasil akademik. Selain itu, pentingnya ujian juga menjadi alasan, dengan nilai rata-rata 4,16 menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi. Terakhir, banyaknya tugas dan ujian dengan tenggat waktu yang ketat menjadi pendorong lainnya, dengan nilai rata-rata 4,06. Ini mencerminkan tantangan dalam manajemen waktu dan beban akademik.

Dari hasil analisis data OMS, dapat disimpulkan bahwa berbagai faktor seperti ketakutan akan kegagalan, kesulitan akademik, tekanan sosial, dan keinginan untuk

mempertahankan nilai atau IPK berperan signifikan dalam mendorong perilaku curang di kalangan mahasiswa. Tekanan akademik dan sosial yang tinggi, serta persepsi bahwa nilai akhir lebih penting daripada proses pembelajaran, menjadi pendorong utama perilaku ini. Hal ini mengindikasikan perlunya intervensi yang lebih baik dari institusi akademik untuk mengurangi tekanan dan mengubah persepsi mahasiswa mengenai pentingnya proses belajar dibandingkan hasil akhir.

Uji Validitas Kuesioner

Pengujian validitas dilakukan untuk mengevaluasi keabsahan data dari kuesioner yang telah didistribusikan. Pengujian ini menggunakan sampel sebanyak 70 responden. Proses ini dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS, dengan tingkat signifikansi (sig.) sebesar 0,05 dan menggunakan uji dua sisi (*two-tailed*). Nilai R yang dihitung dari kuesioner akan dibandingkan dengan nilai R yang ada dalam tabel referensi. Jika R hitung lebih besar atau sama dengan nilai R tabel, maka indikator tersebut memiliki korelasi yang signifikan dengan skor total, sehingga dianggap valid.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Kuesioner

Indikator	R Hitung	R Tabel	Keterangan
VAR1	0,421	0,235	Valid
VAR2	0,515	0,235	Valid
VAR3	0,662	0,235	Valid
VAR4	0,265	0,235	Valid
VAR5	0,777	0,235	Valid
VAR6	0,607	0,235	Valid
VAR7	0,803	0,235	Valid
VAR8	0,714	0,235	Valid
VAR9	0,326	0,235	Valid

VAR10	0,440	0,235	Valid
VAR11	0,663	0,235	Valid

PENUTUP

Penelitian ini berhasil mengungkap adanya korelasi yang signifikan antara stres akademik dan perilaku kecurangan di kalangan mahasiswa di Surabaya. Data survei menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa tingkat stres akademik yang tinggi mendorong mereka untuk melakukan tindakan kecurangan dalam kegiatan akademik. Temuan ini menyoroti pentingnya institusi pendidikan untuk Memberikan perhatian lebih terhadap manajemen stres mahasiswa, serta mengembangkan strategi efektif untuk mencegah dan mengurangi perilaku tidak etis ini. Saran yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut, Pertama, institusi perlu meningkatkan dukungan akademik dengan menyediakan program mentoring yang membantu mahasiswa mengatasi kesulitan dalam mata kuliah tertentu. Kedua, untuk mengurangi tekanan akademik, penjadwalan ujian dan tugas perlu diatur dengan lebih bijaksana agar tidak menumpuk dalam waktu singkat. Penting untuk menekankan proses pembelajaran melalui metode penilaian yang lebih menitikberatkan pada proses, seperti proyek berkelanjutan, portofolio, dan presentasi, serta melalui penyuluhan dan edukasi tentang etika akademik. Penting juga untuk mempromosikan pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai integritas, tanggung jawab, dan kerja keras.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan melakukan studi kualitatif secara mendalam dengan menggunakan metode penelitian kualitatif seperti wawancara mendalam atau *focus group discussion* untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam faktor-faktor yang mendorong perilaku curang dan bagaimana mahasiswa memandang tindakan mereka. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengeksplorasi solusi praktis dan inovatif dalam mengurangi stres akademik

serta meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya nilai-nilai kejujuran akademik. Sebagai langkah ke depan, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan program yang lebih komprehensif di tingkat universitas. Misalnya, implementasi program mentoring dan konseling yang fokus pada pengelolaan stres, serta pelatihan etika akademik, dapat menjadi bagian dari kurikulum wajib. Selain itu, penelitian lebih lanjut bisa dilakukan untuk mengidentifikasi variabel lain yang turut mempengaruhi perilaku kecurangan, seperti faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian, institusi pendidikan tidak hanya dapat menangani gejala yang tampak, tetapi juga menyentuh akar permasalahan, sehingga dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih sehat dan berintegritas. Melalui upaya bersama ini, diharapkan tingkat kecurangan akademik dapat diminimalisir, dan mahasiswa dapat meraih prestasi akademik dengan cara yang jujur dan bermartabat.

REFERENSI

- Albrecht, W.S. 2003. *Fraud Examination*. Thomson South-Western. USA.
- Becker, J. Coonoly, Paula L, and J. Morrison. 2006. 'Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students'. *Academy of Educational Lead*.
- Bolin, A.U. 2004. "Self-Control, Perceived Opportunity, and Attitudes as Predictors of Academic Dishonesty". *The Journal of Psychology*.138(2). hal 101–114.
- Fontanella, A., Sukartini, S., Chandra, N., & Sriyuni, F. (2020). Kecurangan Akademis Mahasiswa: Kenapa Terjadi Dan Apa Yang Harus Dilakukan?. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 155-164.
- J. Smith & K. Johnson. (2018). "The Effects of Exercise on Mental Health in College Students: A Randomized Controlled Trial." *Journal of Applied Psychology*, 25(2), 123-135.
- Kim, C., & J. Kim, D. (2017, 12). Uncovering the value stream of digital content business from users' viewpoint. *International Journal of Information Management*, 37(6), 553-565. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2017.05.004>
- King, L., A. (2017). *Psikologi umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kurnia, W. 2008. *Mendeteksi Kecurangan Mahasiswa pada saat ujian*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : Universitas Brawijaya.
- Kuswibowo, C., & Windiani, R. (2020). Analisis persepsi konsumen atas kualitas pelayanan pada layanan express di pt pos indonesia (persero) cabang cimahi. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Industri dan Rantai Pasok*, 1.
- Letare, Y. N., & Kusuma, S. (2022). Pengaruh perilaku menyimpang pengguna tinder terhadap citra aplikasi kencan tinder. *Jurnal InterAct*, 11(1). <https://doi.org/10.25170/interact.v11i1.3313>
- Listiani, N. M. (2014). Pengaruh kreativitas dan motivasi terhadap hasil belajarmata pelajaran produktif pemasaran pada siswa kelas XI SMK Negeri 2Tuban. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 2(2), 263-275. <https://doi.org/10.26740/jepk.v2n2.p263-275>
- Maharani, I., Nabila, N. S., Wibowo, N. K., Immanuella, G. M., & Rakhmawati, N. A. (2024). Analisis Penelitian Penyimpangan Penggunaan DatingAPPS di Surabaya. *Jurnal Sosial dan Teknologi Terapan AMATA*, 3(1),
- Miranda, C. A., Uyun, M., Islam, P., & Psikologi, F. (2023). Impact academic pressure and academic ability against academic cheating dampak tekanan akademik dan kemampuan akademik terhadap kecurangan akademik.

- Psikoborneo, 11(1), 117-123.22-29.
- Muharrifah, A. 2009. Interaksi antara Remaja, Ayah, dan Sekolah Serta Hubungannya dengan Tingkat Stres dalam Menghadapi Ujian Nasional (Doctoral dissertation).
- Nabila, N. S., Wibowo, N. K., Maharani, I., Immanuella, G. M., & Rakhmawati, N. A. (2024, 03 11). Analisis penelitian penyimpangan penggunaan dating apps di surabaya. *Jurnal Sosial dan Teknologi Terapan AMATA*, 03(01), 22-29. <https://doi.org/10.55334/sostek.v3i1.166>
- Naghdipour, Bakhtiar & Emeagwali, Okechukwu. (2013). Students' Justifications for Academic Dishonesty: Call for Action. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 83. 261-265. 10.1016/j.sbspro.2013.06.051.
- Rahmawati, D. D. (2012). Pengaruh self efficacy terhadap stres akademik pada siswa kelas 1 rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) di SMP Negeri 1 Medan. *Jurnal Psikologi Universitas Semarang*.
- Rizki, S. A. 2009. "Hubungan Prokrastinasi Akademis dan Kecurangan Akademis pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara". *Jurnal USU*, (Online), Vol. 4, No. 2, (<http://www.Jurnal.usu.ac.id/index.php/USU/search/>, diakses September 2014).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Taufik, T., Irdil, I., & Ardi, Z. (2013). Kondisi Stres Akademik Siswa SMA Negeri di Kota Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 143-150.
- Thursan, H. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swasta.